

**PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP SISTEM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas  
Kota Lubuk Linggau)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh  
**WAHYU NUGRAHA**  
NIM. 1516210027

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171  
Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Wahyu Nugraha

NIM : 1516210027

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Wahyu Nugraha

NIM : 1516210027

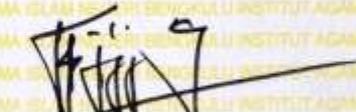
Judul : Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau).

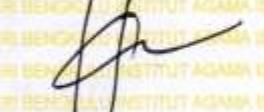
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Iwan Satria, M.Pd**  
NIP. 197407182003121004

  
**Adam Nasution, M.Pd.I**  
NIDN. 2010088202



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171  
Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlās Kota Lubuk Linggau)"**, yang disusun oleh: **Wahyu Nugraha** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua  
**Dr. Irwan Satria, M.Pd**  
NIP. 197407182003121004

Sekretaris  
**Adam Nasution, M.Pd.I**  
NIDN. 2010088202

Penguji I  
**Azizah Arvati, M.Ag**  
NIP. 197212122005012007

Penguji II  
**Davun Riadi, M.Ag**  
NIP. 197207072006041002

Bengkulu, 11 Desember 2019  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd**  
NIP: 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangan. Segala syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang sangat berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan do'a serta motivasi, sehingga skripsi saya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, skripsi ini saya persembahkan kepada:

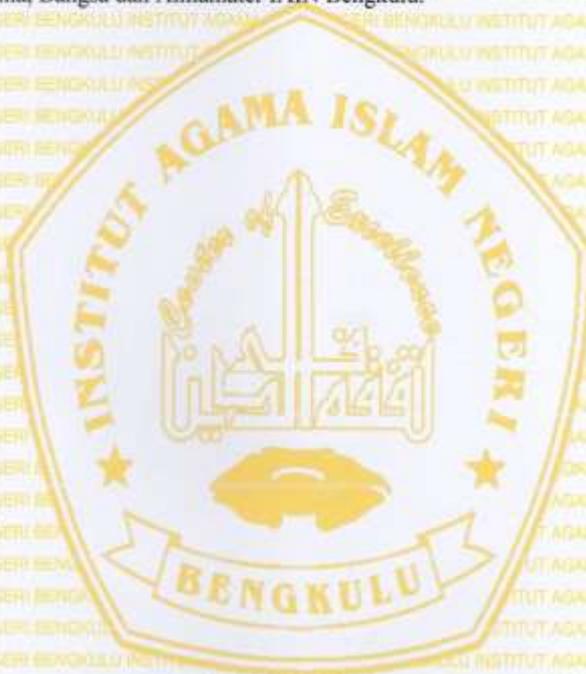
1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suparjan dan Ibunda Sulaminah yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dan selalu memberi motivasi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Ayukku Evi Rohmawati, Kakak Iparku Tumijan, Kakakku Erwin Iswantoro, Ayuk Iparku Ayu Shaty, Kembaranku Wahyu Fatkhurohim serta Keponakan-Keponakankuku Vian Putra Pratama, Vita Putri Lestari, Gilang Ersandi dan Keysa Naura Putri yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang kuat.
3. Orang yang spesial (Eka Oktaviyani, S.Pd). Terimakasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikanku do'a, dukungan, semangat, motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga yang telah memberi do'a dan dukungan demi terselesaikannya study ini.
5. Sahabat-sahabatku di tanah rantau Maftuhah Putri Pangesti, Septa Rani Tri Novianti, S.Sos., Mira Santika, Winda Oktaviani, S.Sos., Winda Putri, S.Pd., Wanfau, Bayu Rezky dan Irfan Alfarizi, S.E., terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini, dan terimakasih sudah menjadi sahabat terbaikku. Suka duka yang kita alami bersama akan tersimpan rapi di memori.
6. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2015 terkhusus Kelas A yang telah memberi dan berbagi ilmu selama belajar. Terimakasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas

solidaritas yang luar biasa, sehingga masa kuliah menjadi lebih berarti.

Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

7. Dosen pembimbingku Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd dan Bapak Adam Nasution, M.Pd.I telah banyak memberikan sumbangan fikiran, memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Agama, Bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu.

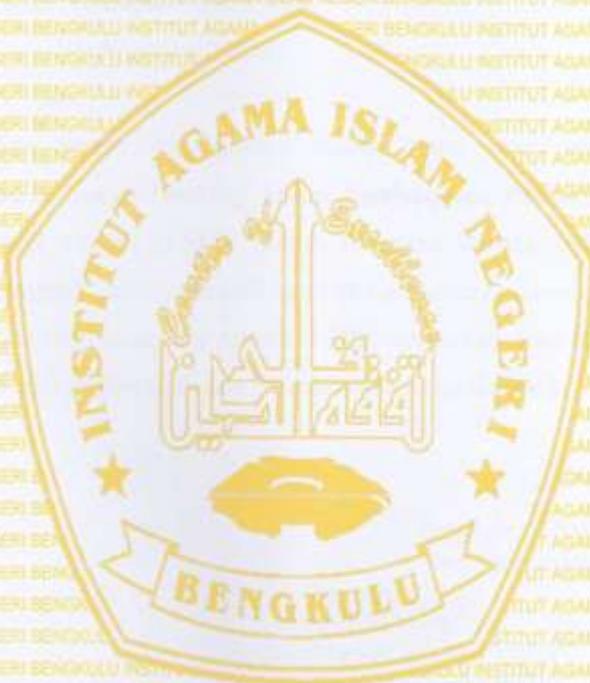


**MOTTO**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai  
kesanggupannya."**

**(QS. Al Baqarah ayat 286)**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Nugraha

NIM : 1516210027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau)”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2019  
Yang Menyatakan,



Wahyu Nugraha  
NIM. 1516210027

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kota Lubuk Linggau)” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I Selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
5. Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Adam Nasution, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.

9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 2019

**Wahyu Nugraha**

**NIM. 1516210027**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Kajian Tentang Pemahaman .....	9
2. Kajian Tentang Santri .....	21
3. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran.....	22
4. Metode Pembelajaran.....	29
5. Pendidikan Agama Islam .....	40
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian .....	48
C. Subjek dan Informan penelitian .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Keabsahan.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah.....	55

B. Hasil Penelitian .....	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Wahyu Nugraha, NIM. 1516210027, **Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau)**, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Irwan Satria, M.Pd., 2. Adam Nasution, M.Pd.I

Kata Kunci: *Pemahaman Santri, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan Di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 5 orang siswa yang duduk di kelas XI SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau. Dalam analisis data peneliti menggunakan *data reduction* (merangkum dan memilih hal-hal pokok), *data display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: santri dapat memahami dan menjelaskan kembali materi pelajaran pendidikan agama Islam bila guru mengubah metode dengan menggunakan metode yang bervariasi yang bisa membuat santri bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru juga merumuskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap memulai pelajaran, tetapi guru tidak menuliskan dan menjelaskan apa maksud dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Kemudian juga terdapat faktor perbedaan kemampuan pemahaman santri dalam menguasai konsep. Sebagaimana kita ketahui santri memiliki kemampuan pemahan yang berbeda-beda, ada santri yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi, ada juga yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah di dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar mengajar ada siswa yang sangat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, tetapi ada pula yang kurang memahami mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI adalah selalu mengucapkan salam apabila ingin masuk atau keluar dalam kelas. Selanjutnya adalah keteladanan guru PAI dengan menerapkan sikap tepat waktu dalam berangkat ke sekolah agar tak terlambat, karena dengan adanya sikap guru yang tidak terlambat sekolah akan mendorong santri meneladani sifat guru tersebut.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pemahaman .....	17
Tabel 2.2 Matrik Penelitian Yang Relevan .....	45
Tabel 4.1 Sarana Dan Fasilitas Yang Dimiliki Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau .....	61
Tabel 4.2 Keadaan Guru SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau .....	62

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Proses Perubahan Tingkah Laku .....	25
Bagan 2.2 Komponen Proses Pembelajaran.....	26
Bagan 2.3 Kerangka Berfikir .....	46

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Dokumentasi
2. Kisi-Kisi Wawancara
3. Instrumen Penelitian
4. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
6. Kartu Bimbingan Skripsi
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
9. Pengesahan Pembimbing
10. Pengesahan Penyeminar
11. Nilai Ujian Komprehensif
12. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pentingnya pendidikan sangat mendasar bagi setiap individu baik kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga negara. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami santri sebagai peserta didik. Meski diakui, bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarannya, dalam arti modal subject yang cukup besar, tetapi sampai saat ini masing-masing lembaga pendidikan masih pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Pendidikan tidak hanya diperoleh pada proses pembelajaran disekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang, secara manusiawi dalam mencapai tujuan, khususnya kematangan agama dan mental masing-masing santri. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua untuk membantu dan membimbing keluarga serta mengarahkan perkembangan, pendaya gunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa, supaya menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, anggota masyarakat ataupun sebagai individual.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar yakni memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Pendidikan agama adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di pesantren, terutama pada pondok pesantren modern dengan tujuan untuk

---

<sup>1</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 10.

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 141.

membentuk dan mempersiapkan manusia atau generasi dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang kamil.

Dalam hal ini permasalahannya, kurangnya pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran. Menyangkut masalah proses pembelajaran guru harus mampu membawa santri kearah perbaikan dan pengembangan yang lebih nyata, bahkan guru akan dapat merasakan dalam tingkah laku mengajarnya yang membawa dampak positif.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, agar agama ini benar-benar menjadi pengendali dalam dihidupnya di kemudian hari.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja. Dengan pengetahuan agama, seseorang belum tentu dapat memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam. Selain pengetahuan, pengembangan dan pemahaman keagamaan dalam diri seseorang juga sangat penting. Seseorang yang memiliki pemahaman agama

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 3, h. 78.

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 66.

akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata hanya karena Allah.

Penanaman ajaran-ajaran agama pada usia remaja sangat penting. Karena pada usia remaja ini banyak terjadi kegoncangan dan ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang mereka tekun dalam beribadah, tetapi pada waktu lain mereka enggan melaksanakannya. Oleh karena itu, mereka sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadikan pedoman hidup baginya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau pada hari Rabu 07 November 2018, bahwa masih banyak santri yang belum memahami tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dimana faktor internal meliputi kepribadian santri seperti contoh masih banyak santri yang malas-malasan dalam belajar, seperti uang kiriman lambat, ada bermasalah dengan teman, yang disebabkan oleh beban sekolah yang terlalu banyak. Dalam waktu sehari santri diajarkan berbagai macam mata pelajaran.

Belum lagi jika ada tugas dan harus menghapalkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an untuk disetorkan kepada ustad atau ustadzah, dampaknya santri akan terlalu lelah, sehingga santri hanya memahami pembelajaran pendidikan agama Islam sekedarnya saja. Kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan santri seperti; pergaulan. pengaruh santri dalam pergaulan sehari-hari misalnya, diajak keluar tanpa seizin ustad-ustadzah, bolos disaat jam

pelajaran, diajak merokok. Dan guru yang mengajar kurang menarik, cara pengajaran guru bersifat monoton, biasanya guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah saja. Efeknya santri tidak memiliki gairah belajar yang tinggi, karena merasa bosan, padahal pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan prioritas utama bagi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dalam meningkatkan mutu pendidikan baik kuantitas maupun kualitas.

Melihat kenyataan di atas, maka seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengurangi rasa bosan dan mengatasi santri yang bermalasan-malasan. Karena dengan suasana belajar yang kondusif akan sangat menentukan nyaman dan tidaknya aktivitas belajar mengajar. Para peserta didik cenderung akan lebih mudah memahami materi yang sedang diajarkan jika suasana kelas benar-benar tenang dan nyaman. Dan akan menjadi lebih baik jika didukung dengan pola mengajar yang menyenangkan pula.

Pondok pesantren modern Al-Ikhlas dalam hal ini sudah menetapkan aturan-aturan sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik terhadap sistem pembelajaran maupun pada aspek lainnya. Khususnya pada sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, pada saat peneliti melakukan pra penelitian masih banyak pula santri yang ketika mereka lulus dari pesantren namun ilmu agama yang di dapat masih jauh dari harapan atau kurangnya pemahaman santri terhadap ilmu agama. Hal ini sangat berdampak terhadap dirinya ketika terjun langsung ke masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di atas penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang **“Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih banyak santri yang belum memahami pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Masih banyak santri yang malas-malasan belajar dan hanya memahami pendidikan agama Islam hanya sekedar saja.
3. Banyak santri yang terpengaruh oleh lingkungan santri itu sendiri seperti, pergaulan, hal ini menyebabkan santri tidak berkonsentrasi dalam belajar.
4. Pengaruh santri dalam pergaulan sehari-hari misalnya, diajak keluar tanpa seizin ustad-ustadzah, bolos disaat jam pelajaran, diajak merokok.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman Santri Kelas XI Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.
2. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah proses, tujuan, isi materi, metode, media,

kurikulum, dan evaluasi. Namun dalam hal ini Peneliti Membatasi Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dikelas XI Di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu metode keteladanan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di susun rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman Santri Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau).

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkat mutu pendidikan
- b. Untuk mengetahui pemahaman santri tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Islam

##### 2. Bagi Santri

- a. Meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang disajikan.
  - b. Mengaktifkan santri dalam belajar.
  - c. Untuk bahan masukan bagi santri dalam memanfaatkan strategi dalam rangka meningkatkan pemahamannya.
3. Bagi Sekolah
- a. Meningkatkan produktivitas Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau melalui peningkatan kualitas belajar.
  - b. Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dan dinilai keaktifan dan hasil belajar santri.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian Tentang Pemahaman**

###### **a) Pengertian Pemahaman**

Menurut Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan “Pemahaman berasal dari kata paham yaitu mengerti atau memahami dengan benar”. Maka berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa apabila seseorang sudah belajar harus mampu untuk mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari tersebut. Setiap individu mempunyai tingkat pemahaman yang berada antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan (*cognitive*) individu tersebut.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar pemahaman menurut: (1) Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan, (3) Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta–fakta atau konsep.

Menurut Poesprodjo bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati. Pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain.<sup>5</sup>

Dalam buku Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Setiap orang yang merumuskan konsep strategi pembelajaran, tanpa mendalami konsep

---

<sup>5</sup>Agung Suharyanto, Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 530-531.

manusia, bukan saja akan gagal dalam merumuskan konsep tersebut, melainkan dapat dianggap sebagai tindakan yang sembrono dan tidak bertanggung jawab.<sup>6</sup>

a. Ranah Kognitif

Aspek kognitif manusia pada dasarnya adalah aspek keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan. Ada enam komponen dalam ranah kognitif yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
- 2) Pemahaman. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan. Pengajaran pada aspek ini, bertujuan untuk mencapai kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru nyata.
- 4) Analisis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

---

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, ( Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), h. 46.

Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

- 5) Sinlisis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk peta baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai karangan orang lain.<sup>7</sup>

b. Ranah Afektif

Aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya.

Menurut keterangan yang dikemukakan para ahli, pada aspek kognitif ini terdapat lima keterampilan menghayati dan menyadari manusia, yang meliputi:

- 1) Penerimaan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan.

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: KencanaMedia Grup, 2011), h. 47-48.

- 2) Partisipasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menambahkan kerelaan, kesediaan mempraktekkan dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.
- 4) Organisasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menetapkan nilai suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) Pembentukan pola hidup. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.<sup>8</sup>

c. Ranah Psikomotorik.

Aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati.

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...*, h. 48-49.

Dalam buku yang sama pendapat dari Simpson aspek psikomotorik manusia bahwa aspek psikomotorik manusia ini terdiri dari tujuan dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya pemilihan terhadap warna, angka, dan sebagainya.
- 2) Kesiapan. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
- 3) Gerak Terbimbing. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya, gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.
- 4) Gerak yang terbiasa. Aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.

- 5) Gerakan Kompleks. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, melakukan bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, kemampuan dalam bertanding dan berlomba.
- 7) Kreativitas. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melahirkan pola gerakan-gerakan baru atas dasar praksara sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Kemampuan manusia pada pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah Swt.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu*

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”. (QS. Al-Nahl, 16:78).<sup>9</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu panca indra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al- bashar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena dalam penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al- af'idah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya, ketiga kata tersebut tidak dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta' lamuna syaia* (tidak mengetahui satupun). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajari dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi segala sesuatu.<sup>10</sup>

#### **b) Indikator Pemahaman**

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan. Jika pada tingkat pengetahuan siswa dituntut untuk mengetahui, mengingat dan menghafal suatu konsep tanpa menangkap pengertian atau maksud dari suatu konsep.

---

<sup>9</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nahl: 78, h. 275

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *PerspektifIslam Tentang...*, h. 49-51.

Sementara pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Adapun indikator pemahaman yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran keberhasilan siswa dalam memahami suatu konsep ialah sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Pemahaman**

Taksonomi	Kemampuan Internal	Indikator
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan... Misalnya: Metode atau prosedur	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan contoh tentang
	Memahami... Misalnya: konsep Kaidah Prinsip Kaitan antara fakta	Menyadur Meramal Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan

**c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Keberhasilan siswa dalam memahami dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dan perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas

---

<sup>11</sup>Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 138.

tidaknya perumusan dan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

## 2) Guru

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Di dalam satu kelas, anak didik satu beda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 3) Anak didik (siswa)

Anak didik (siswa) adalah adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Maksudnya anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah, mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbedabeda dalam setiap bahan pelajaran yang di berikan oleh guru. Oleh karena itu, terdapat tingkatan keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan kurang untuk setiap bahan yang di kuasai anak didik.

#### 4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini, meliputi bagaimana guru menciptakan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika di pilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

#### 5) Bahan evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Guru berperan dalam pembuatan alat evaluasi. Validitas dan realibilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam memahami suatu materi.

#### 6) Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Suasana yang tenang, tertib, dan disiplin ketika berlangsungnya evaluasi (ujian) dapat mencapai keberhasilan pengajaran.<sup>12</sup>

#### **d) Tingkatan-Tingkatan Dalam Pemahaman**

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu materi. Ada

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 124-135.

yang memahami materi secara menyeluruh, ada yang memahami sebagian materi, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat menangkap makna dari materi yang ia sedang pelajari, sehingga hanya sebatas mengetahui.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan meliputi:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>13</sup>

## 2. Kajian Tentang Santri

Menurut Abdul Qodir Djaelani, menyebutkan bahwa santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren. Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh orang yang shaleh, Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar dipesantren yaitu:

### a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- 1) Motif menuntut ilmu
- 2) Motif menjunjung tinggi terhadap ahlak

### b) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak

---

<sup>13</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 106-107.

dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah.<sup>14</sup>

### **3. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Sistem**

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan interaksi antara guru dan murid, dengan guru menyampaikan materi pelajaran pada murid dan murid menanggapi, pada interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tatanan sistem pembelajaran yang teratur dan tertata rapi. Dengan keteraturan sistem pembelajaran maka akan dapat berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan, secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem pertama, setiap sistem memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem

---

<sup>14</sup>Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, (Agustus 2015), h. 81-82.

selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Sehingga sistem memerlukan dukungan yang satu sama lain saling berkaitan.<sup>15</sup>

#### **b. Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, Laboran, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, Dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan, yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian,

---

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 49-50.

tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.

Dari uraian tersebut, maka jelas tugas seorang desainer pembelajaran meliputi tiga hal pokok yaitu: pertama, sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan baik maka akan merusak sistem itu sendiri. Kedua, sebagai pengelola implementasi sesuai dan jadwal yang direncanakan; ketiga, mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektifitas dan efisien sistem pembelajaran.<sup>16</sup>

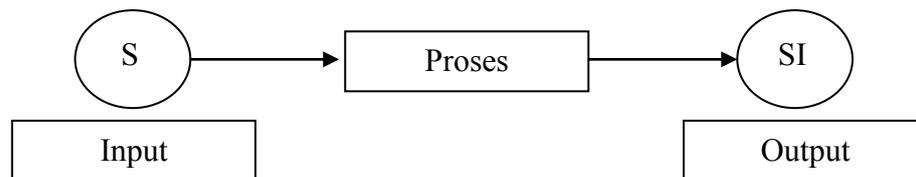
### **c. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem saraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba.

Walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, tetapi sebenarnya kita bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum atau sesudah proses pembelajaran berlangsung.

---

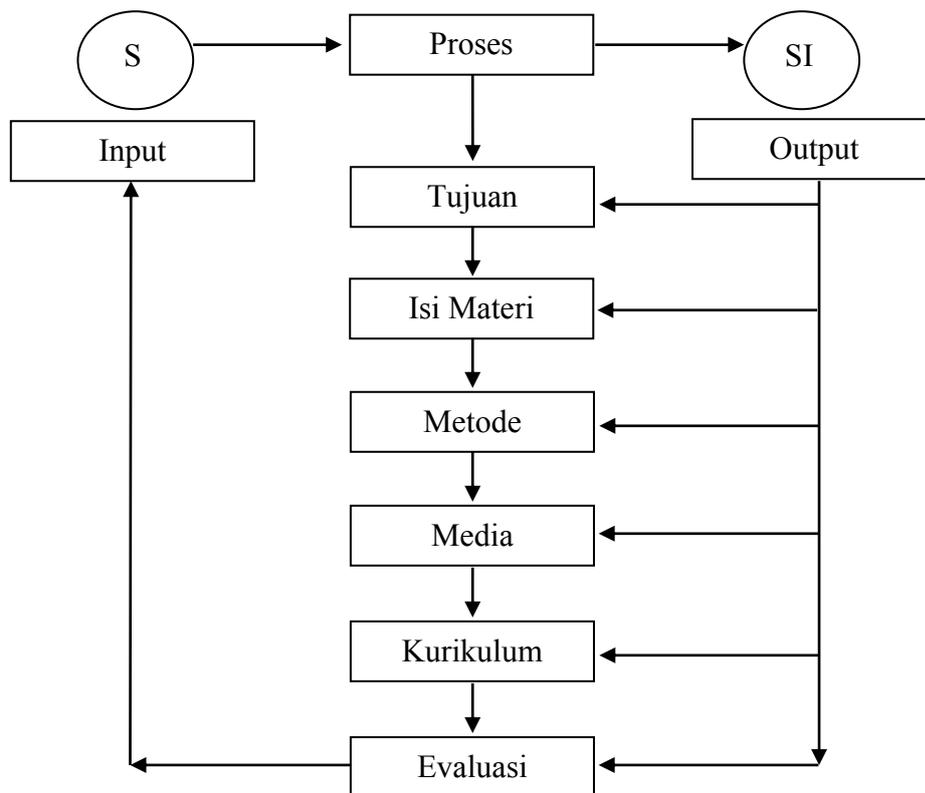
<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 6-7.



**Bagan 2.1 Proses Perubahan Tingkah Laku**

Dari bagan diatas, maka dapat kita lihat, bahwa telah terjadi proses pembelajaran pada diri seseorang. Manakala terjadi perubahan dari input menjadi output. Misalnya seseorang mengalami proses belajar, ia tidak tahu konsep tentang “X”, tapi setelah ia mengalami proses pembelajaran, ia jadi paham tentang konsep “X”, dengan demikian dapat dikatakan seseorang itu telah belajar. Sebaliknya manakala sebelum mengalami proses pembelajaran ia tidak tahu tentang “X” dan setelah ia mengalami proses pembelajaran masih tetap tidak tahu tentang “X” maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ia tidak belajar atau proses pembelajaran dianggap gagal. Dengan demikian efektivitas pembelajaran atau belajar tidaknya seseorang tidak dapat dilihat dari aktivitasnya selama terjadinya proses belajar, tetapi hanya bisa dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran. Seorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan caranya memperhatikan guru dan rapinya ia membuat catatan, belum tentu ia belajar dengan baik manakala ia tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku.

Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran dapat digambarkan dengan skema proses pembelajaran sebagai berikut:



**Bagan 2.2 Komponen Proses Pembelajaran**

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan itu menurutnya bisa kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak itu disebut *performance* (penampilan). *Performance* itu tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, sehingga dapat diamati, dapat dilihat, dan dapat dirasakan. Kemampuan yang tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua kompetensi itu saling terkait. Kemampuan *performance* akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam buku tes, sehingga sering terjadi proses

pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar.

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen yang lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi

sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran diatas, akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>17</sup>

#### **4. Metode Pembelajaran**

##### **a) Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>18</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.<sup>19</sup>

Menurut Hadari Nawawi, metode pembelajaran adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.<sup>20</sup> Metode pembelajaran juga merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

---

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 57-61.

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 147.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 1.

<sup>20</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 27.

berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>21</sup>

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

## b) Macam-Macam Metode Pembelajaran dan Dalilnya

### 1) Metode Pembelajaran dalam Surah an-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ أَنْ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل : ١٢٥»

“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)”<sup>22</sup>.

Dari surah an-Nahl ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya:

#### a. Metode Hikmah

Kata hikmah (حكمة) dalam tafsir al-Misbah berarti

“yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan

---

<sup>21</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 36.

<sup>22</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nahl Ayat 125.

maupun perbuatan”. Dalam bahasa Arab al-hikmah bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain al-hikmah adalah mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakukuan dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.

Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman pembelajaran dan pengajaran. Hal ini diinspirasi dari ayat Al-Qur’an dengan kalimat “qaulan layinan”. Allah berfirman dalam QS. Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (taha:44).<sup>23</sup>

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana

---

<sup>23</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, Q.S. Taha ayat 44.

memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “teacher oriented” akan berubah menjadi “student oriented”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

b. Metode Nasihat/Pengajaran Yang Baik (Mauizhah Hasanah)

Mauizhah hasanah terdiri dari dua kata yaitu “al-Mauizhah dan Hasanah”.

Kata al-Mauizhah (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) wa’azha yang berarti nasihat sedangkan hasanah (حسنة) yang berarti baik. Maka jika digabungkan Mauizhah hasanah bermakna nasihat yang baik.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus Ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ «٥٧ : ١٠»

“Hai segenap manusia, telah datang kepada kalian mauizhah dari pendidikanmu, penyembuh bagi penyakit yang bersemayam di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>25</sup>

c. Metode Diskusi (jidal)

Kata jadalhum (جادلهم) berasal dari kata jidal (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata

---

<sup>24</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 146-149.

<sup>25</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, Q.S. Yunus Ayat 57.

cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.<sup>26</sup>

Dalam Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «١٢٥ : ١٦»

“Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, h. 127-131.

<sup>27</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nahl Ayat 125.

## 2) Metode Teladan/Meniru

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>29</sup> Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>30</sup>

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.<sup>31</sup> Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang

---

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 218.

<sup>29</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

<sup>30</sup>Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, h. 221.

<sup>31</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, h. 90

dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>32</sup> Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.<sup>33</sup>

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil.

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَ أَخِيهِ قُلَىٰ قَالَ يَوَيْلَتِي  
أَعَجَزْتُ أَنْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

---

<sup>32</sup>Fifi Nofiaturrehman, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 11 No. 2, Desember 2014), h. 211.

<sup>33</sup>Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak”, (Jurnal Cendikia : Vol. 11 No. 1, Juni 2013), h. 119.

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.<sup>34</sup>

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad SAW. sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi SAW sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهُ كَثِيرًا « ٢١ : ٣٣ »

“Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah”.<sup>35</sup>

Melalui suri tauladan yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri tauladannya buruk manusia akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. Al-Maidah ayat 31.

<sup>35</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. al-Ahzab ayat 21.

<sup>36</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, h. 109-116.

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihtwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru. Keteladanan sangat penting bagi pendidikan moral anak bahkan jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

### 3) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata tabliih, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran.

Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain.

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf/12:2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ  
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.<sup>37</sup>

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.<sup>38</sup>

#### 4) Metode Pengalaman Praktis/*Trial and Error* dan Metode Berpikir

Seseorang yang hidup tidak akan luput dari sesuatu yang bernama problem, bahkan manusia juga dapat belajar dari problem

---

<sup>37</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. Yusuf Ayat 2-3.

<sup>38</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, h. 135-137.

tersebut, sehingga memiliki pengalaman praktis dari permasalahannya. Situasi-situasi baru yang belum diketahuinya mengajak manusia berfikir bagaimana menghadapi dan bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respons yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya, tetapi kadang juga tepat.

Dengan demikian manusia belajar lewat “*Trial and Error*”, (belajar dari mencoba dan membuat salah) memberikan respons terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya.

Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dalam Q.S. al-Ankabut : 20 Allah berfirman:

قَلِّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ عَاقِدِيرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi. Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.<sup>39</sup>

Perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur’an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui

---

<sup>39</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, Q.S. Al-Ankabut Ayat 20.

pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis, “*trial and error*” atau pun dengan metode berfikir.<sup>40</sup>

## **5. Pendidikan Agama Islam**

### **a) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama’ dalam memberikan pengertian tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>41</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung, seperti yang di kutip oleh Muhaimin

---

<sup>40</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, h. 120-122.

<sup>41</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 85.

bahwa Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu: *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *altarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam) *al-tarbiyah inda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam).<sup>42</sup>

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan

---

<sup>42</sup>M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1 (Maret 2010): h. 10.

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.<sup>43</sup>

## **b) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pentahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

### 2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 86.

berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

*“wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.S. 3 Ali Imran 102).*<sup>44</sup>

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU Dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

---

<sup>44</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. Ali-Imran: 102, h. 63

#### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan menacapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjokan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.<sup>45</sup>

#### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melaksanakan penelusuran yang membahas mengenai pemahaman santri terhadap sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (studi analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau), maka penulis telah menemukan beberapa referensi khususnya dari skripsi. Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat di dalam matrik yakni sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30-33.

**Tabel 2.2**  
**Matrik Penelitian Yang Relevan**

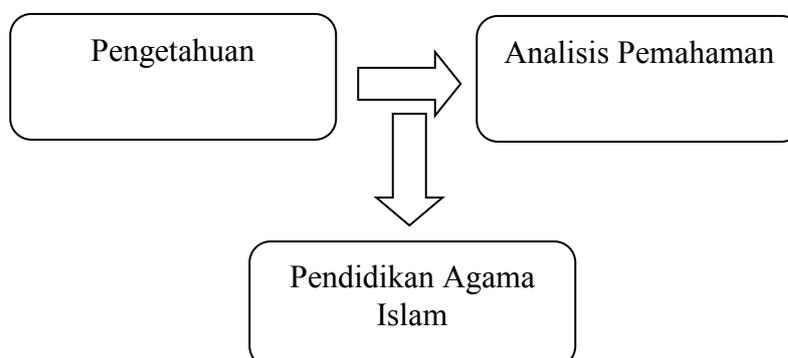
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul Skripsi</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Luluk Kurniawati	Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif Pada Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Klaten Timur. <sup>46</sup>	Persamaan skripsi ini dengan penelitian relevan yaitu pada subjek penelitian dan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif kemudian sama-sama membahas mengenai sistem pembelajaran pendidikan agama Islam	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang relevan yaitu terletak pada tempat penelitian, kemudian pada penelitian relevan tidak membahas mengenai pemahaman Pendidikan Agama Islam
2	Jamilah	Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi <i>Reading Guidedi</i> Kelas V Sekolah Dasar Negeri 018 Singkep Kabupaten Lingga. <sup>47</sup>	Persamaan skripsi ini dengan penelitian relevan yaitu pada subjek penelitian dan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif kemudian keduanya sama-sama membahas tentang pemahaman	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang relevan yaitu pada tempat penelitian, dan pada penelitian relevan memfokuskan penelitiannya pada peningkatan pemahaman siswa

<sup>46</sup>Luluk Kurniawati, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif Pada Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Klaten Timur". (Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

<sup>47</sup>Jamilah, "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi *Reading Guidedi* Kelas V Sekolah Dasar Negeri 018 Singkep Kabupaten Lingga", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2013).

			siswa	
3	Eka Yuliana Rahmawati	Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pandean kota Madiun. <sup>48</sup>	Persamaan skripsi ini dengan penelitian relevan yaitu subjek penelitian dan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, kemudian keduanya sama-sama membahas tentang pemahaman pendidikan Agama Islam	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang relevan yaitu pada tempat penelitian, kemudian pada penelitian relevan menggunakan sebuah metode dalam meningkatkan pemahaman siswa

### C. Kerangka berfikir



**Bagan 2.3 Kerangka Berfikir**

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Seseorang yang mengetahui objek tertentu pula. Hal ini

<sup>48</sup>Eka Yuliana Rahmawati, “Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pandean kota Madiun”. (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009).

disebabkan karena pemahaman merupakan salah satu tingkat yang kedudukannya lebih tinggi dari tingkat kognisi pengetahuan.

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang tidak hanya menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Dengan memahami sesuatu, berarti seseorang dapat mempertahankan, mempraktekkan, membedakan, menduga, menerangkan, memberikan contoh dan memperkirakan sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman dan pengalaman ibadah akan melaksanakannya dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah. Manusia diciptakan Allah swt untuk menyembahnya, melaksanakan segala perintahnya, dan meninggalkan seluruh larangannya, dengan mengerjakan dan meninggalkan larangan itu, manusia akan mendapatkan kebaikan bagi agama dan dunianya. Kemudian ia akan dipertanyakan dan diperhitungkan dihadapan Allah swt.

Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang agama Islam, ia cenderung akan selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama Allah, seperti sholat, puasa, membayar zakat, serta tingkah lakunya sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebaliknya bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran agama Islam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa merupakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>49</sup>

#### **B. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2019 sampai dengan 20 Juni 2019.

---

<sup>49</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h. 22.

### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah guru dan Santri yang duduk di kelas XI SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.

Informan penelitian yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 5 orang Santri yang duduk di kelas XI SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, *handycam* dan lain-lain. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada “*natural setting*” bukan setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung

terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>50</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.<sup>51</sup>

Ada beberapa macam wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya:

### a. Wawancara Terstandar

Wawancara terstandar adalah wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku. Wawancara terstandar digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

### b. Wawancara Semi Standar

Wawancara semi standar adalah wawancara bebas terpimpin. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang

---

<sup>50</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, h. 105.

<sup>51</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, h. 130.

merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa ini pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasi.

c. Wawancara Tidak Terstandar

Wawancara tidak terstandar adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstandar atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang bergagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.<sup>52</sup>

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data

---

<sup>52</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, h. 133-137.

yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen perusahaan atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>53</sup>

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan data yang absah, valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi dan triangulasi.

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang di cari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

##### **2. Kecukupan Referensi**

Penggunaan bahan referensi sangat membantu dalam memudahkan peneliti untuk pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyelesaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi.

##### **3. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

---

<sup>53</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 126.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diformasikan pada orang lain.

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (merangkum dan memilih hal-hal pokok), *data display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>54</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. V, h. 224-226.

penyajian data, harus disesuaikan dengan jenis data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data, baik dari hasil observasi, maupun wawancara.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>55</sup> Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti harus mencocokkan data yang telah diperoleh dengan catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti. Kemudian data yang telah di check (verifikasi) akan dijadikan sebagai pedoman dalam membuat kesimpulan.

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas**

Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas didirikan pada tanggal 30 Oktober 1996, oleh Drs. H. M. Syueb Tamat dengan dukungan dari istrinya Hj. Sri Haryati dan anak-anaknya. Enny Mutmainah, S.Pd., Elly Widowati, SH., Prof. Dr. Ir. Eddy Ibrahim, M, S., Didi Muhammad Rum, Herry Rahman, SE,. Dengan tujuan untuk membangun serta mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagai wujud pengabdian Kepada Allah Swt. Maka dengan yayasan ini didirikan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas pada tanggal 04 November 1996.

Pada tanggal 15 Juli 1997, program pendidikan tingkat SMP dan SMA, di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas mulai beroperasi, dengan mendidik sebanyak 315 orang santri. Sebagai pusat pengembangan yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*) maka sistem pendidikan yang digunakan adalah integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama pada seluruh level pendidikan.

Pada tahun 2003 Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kembali menorehkan tinta pada sejarah dengan diselenggarakannya wisuda santri VI, yaitu santri yang lulus setelah menjalankan program pendidikan 6 tahun (berawal dari kelas 1 level SMP hingga kelas III level SMA).

Pada tahun 2007 Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas mengadakan peringatan 10 tahun berdirinya Pondok Pesantren. Acaranya ditandai dengan pembukaan selubang haul ke 10 oleh Gubernur Propinsi Sumatera Selatan Ir. H. Syahrial Oesman. Peringatan 10 tahun ini juga menjadi bermakna karena mulai tahun 2007, Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas mulai menyelenggarakan program pendidikan yang lebih ke hulu yaitu pada tingkat sekolah dasar, dengan tujuan agar penanaman adalah dan akhlaq yang baik serta keingintahuan dan kreatifitas terhadap ilmu pengetahuan telah ditumbuh kembangkan sejak usia dini.

Pada tanggal 12 juli 2008, pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau wafat. Meskipun demikian tujuan beliau untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang cerdas melalui pembentukan insan islami seutuhnya yang berkualitas yang tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, memiliki pola pikir yang cerdas dan rasional, sehat jasmani dan rohani, terus berjalan.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau bukan hanya sekedar sekolah, bukan hanya sekedar asrama dan juga bukan hany sekedar tempat pendidikan namun adalah nsemua yang secara universal menjadi ikhlas sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

## **2. Profil SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lubuk Linggau**

Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas di bawah naungan Yayasan Al-Ikhlas Lubuk

Linggau pada awal operasionalnya, pondok pesantren ini di resmikan oleh bapak menteri Agama RI pada waktu itu Dr. H. Tarmizi Taher, yaitu pada tanggal 18 November 1996.

Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern AL-Ikhlas Kota Lubuk Linggau berdiri pada tahun 1997, berdasarkan surat keputusan menteri Agama RI tanggal 20 Desember 1997 Nomor 104556/1226-1997. Didirikan sekolah ini dengan tujuan untuk mencapai manusia Indonesia yang berilmu dan bertakwa Kepada Allah Swt. Maka tujuan pendirian sekolah ini adalah guna mencetak anak didik yang berpengetahuan luas dan taat menjalankan perintah agama.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau merupakan salah satu nama lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau yang sekarang dipimpin oleh Drs. H. Muhammad Syueb tamat sekolah ini memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum negeri (depa dan diknas) dan Kurikulum Pondok.

Bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau berbentuk permanen dan dibatasi dengan tembok sebagai pembatas Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau terletak di veteran Kelurahan Taba Jemekeh Kota Lubuk Linggau Kabupaten Musi Rawas yang bertepatan didepan jalan Raya.

Dilihat dari letak keadaan bangunannya, Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau dapat dikatakan cukup baik untuk tempat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di samping itu, proses belajar mengajarnya tidak ketinggalan dengan sekolah sederajat lainnya dengan status “diakui” berdasarkan surat keputusan Akreditasi tanggal 6 Juni 2000 dengan Nomor 167/KP/2000.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau Sejak berdirinya sampai dengan saat ini telah meluluskan siswa sebanyak 1473 santri selama tujuh periode, yang kemudian banyak melanjutkan kejenjang lebih tinggi, bahkan ada yang keluar daerah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kota Lubuk Linggau tumbuh dan berkembang dari idealisme dan kebutuhan masyarakat yang secara spesifik merupakan gerbang pertama dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas**

- a. Visi: Menjadikan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau sebagai pusat unggulan dalam bidang ilmu pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni yang berbasis pada nilai-nilai dan budaya Islam.

b. Misi:

- 1) Ekstensi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau sebagai salah satu lembaga yang diarahkan bergerak dalam kerangka fungsionalisasi dan non fungsionalisasi pendidikan untuk menjadi pusat pembangunan masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Dalam pencapaian suatu Visi Pondok Pesantren Modern Al-ikhlas Kota Lubuk Linggau memainkan peran sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya dalam makna yang positif.

**4. Visi dan Misi SMA Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau**

a. Visi : Dengan dasar akhlak mulia, niat yang tulus menjadikan sekolah standar nasional bertaraf internasional.

b. Misi :

- 1) Unggul dalam bidang agama.
- 2) Unggul dalam olimpiade
- 3) Unggul dalam informasi global.
- 4) Unggul dalam kesenian.
- 5) Warga sekolah dapat berbahasa inggris (TOEFL 400).
- 6) Terakreditasi predikat ‘A’.
- 7) Unggul dalam lomba penelitian siswa.
- 8) Sekolah (pondok) percontohan provinsi sumatera selatan.
- 9) Lulus perguruan tinggi mencapai 80%

## **5. Luas Wilayah Tanah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota**

### **Lubuk Linggau**

- a. Luas wilayah tanah seluruhnya : 5,7 hektar.
- b. Luas tanah yang berisi bangunan : 3 hektar.
- c. Luas tanah yang belum berisi bangunan : 2,7 hektar.
- d. Nomor sertifikat : 1309.
- e. Dikeluarkan oleh pejabat : kakan pertanahan kab. Musi Rawas.
- f. Tempat dan tanggal Lubuk Linggau/ 14 Maret 2001.
- g. Sumber/ status : hibah.
- h. Keadaan Lahan : perpaduan tanah tinggi, dan sawah.
  - 1) Tanah tinggi : 4,6 hektar
  - 2) Tanah sawah : 1,1 hektar
  - 3) Tanah kosong pada tanah tinggi : 1,6 hektar
  - 4) Tanah kosong pada tanah sawah: 0,6 hektar

## **6. Lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau**

- a. Berada dipusat perkotaan di pinggir jalan negara
- b. Jarak dipusat kecamatan : 2 KM
- c. Jarak dari ibu kota : 4 KM
- d. Jarak dari ibu kota propinsi : 375 KM

**7. Sarana Dan Fasilitas Yang Dimiliki Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.**

Secara keseluruhan di sekolah menengah atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kota Lubuk Linggau tahun ajaran 2018/2019, sudah memiliki beberapa sarana dan fasilitas yang memadai.

Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan fasilitas yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kota Lubuk Linggau, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Sarana Dan Fasilitas Yang Dimiliki Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau**

Gedung sekolah	4 unit, 21 ruang	Auditorium	1 unit
Status gedung	Hak milik yayasan	Lab. IPA	2 unit
Ruang kantor	7 ruang	Lab. Komputer	2 unit
Asrama	1. Putra : 4 unit, 17 kamar. 2. Putri : 4 unit, 31 kamar.	Lab. Bahasa	1 unit
Perumahan guru	9 unit, 14 rumah.	Work shop	1 unit
Masjid	1 buah	Ruang makan	1 unit
Musholla	1 unit	Dapur umum	1 unit
Perpustakaan	2 unit	Mobil	2 unit
Motor	1 unit		
Mesin poto copy	2 unit		
Sumber penerangan	PLN generator		
Sumber air bersih	4 buah		
Mck	43 buah		

Kamar mandi terbuka dan tertutup	7 buah		
Tempat cuci	9 buah		

Sumber data : Dokumen SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.

#### 8. Keadaan Guru SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Secara keseluruhan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau pada tahun ajaran 2018/2019. Jumlah guru sebanyak 35 orang. Adapun guru Laki-Laki berjumlah 18 orang sedangkan perempuan 17 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang Keadaan Guru yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kota Lubuk Linggau, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.2. Sumber Data**  
**Keadaan Guru SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota**  
**Lubuk Linggau**

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Pendidikan
1.	Drs. Zaitar Rosyidi	L	Kepala sekolah	-
2.	H. Fauzan Aziz, S.Pd.I	L	Guru Tafsir	Sarjana S1
3.	Minarni, S.Ag	P	Guru Pkn	Sarjana S1
4.	Arohansyah, S.Ag	L	Guru Sosiologi	Sarjana S1
5.	Argani Susanto, S.Pd	L	Guru Sejarah	Sarjana S1
6.	H.Mualim Hasibuan, Lc	L	Guru Nahu& Shorof	Sarjana S1
7.	Ardiansyah, S.Pd.I.	L	Guru PAI	Sarjana S1

8.	Salim, S.Pd.I	L	Guru Hadis	Sarjana S1
9.	Aminah Tuzairah, S.Pd.	P	Guru Matematika	Sarjana S1
10.	Wuri wijayanti, SE.	P	Guru ekonomi	Sarjana S1
11.	Hamdan, M.Pd.	L	Guru bahasa Arab	Sarjana S2
12.	Henny Sofyana, S.Pd.	P	Guru biologi	Sarjana S1
13.	Lise Aryani, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia	Sarjana S1
14.	M. syafe'i, S.Pd.I	L	Guru Aqidah Akhlak	Sarjana S1
15.	Masaenah Ariesiah, SE.	P	Guru Akuntansi	Sarjana S1
16.	Neni Triana, S.Pd	P	Guru Matematika	Sarjana S1
17.	Nyimas J. Anggraini, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia	Sarjana S1
18.	Mila Kasmuna Yulianti, S.Pd.	P	Guru bahasa Inggris	Sarjana S1
19.	Suwarno, S.Si.	L	Guru Fisika	Sarjana S1
20.	Winarti, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris	Sarjana S1
21.	Wiwik Sumbogo	P	Hadis	SMA
22.	Abdul Mufid, S.Pd.	L	Guru Khot Imla	Sarjana S1
23.	Hj. Wahibah Wahab, Ba.	L	Guru Ushul fiqh, dan SKI	Sarjana S1
24.	Robiatun Adawiyah, S.Pd.	P	Guru Qur'an Hadis	Sarjana S1
25.	Perdinan Saputra, S.Pd.	L	Guru BK	Sarjana S1
26.	Sazili, A. Md.	L	Guru Tajwid	Sarjana S1

27.	Hanafi, S.Pd.	L	Guru Penjaskes	Sarjana S1
28.	Handy Agustian, S.Pd	L	Guru Fisika	Sarjana S1
29.	Puspita Sari, S.Pd.	P	Guru Geografi	Sarjana S1
30.	Amelia Pratiwi, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia	Sarjana S1
31.	Apmalisyah Aria P. S.Pd.	P	Guru Pkn	Sarjana S1
32.	Dwita adelina Lestari S.Pd	P	Guru bahasa Inggris	Sarjana S1
33.	Yuni Harti,	P	Guru Sejarah	Sarjana S1
34.	Dedi Ardiyansyah, S.pd.	L	Guru TIK	Sarjana S1
35.	Thoriq Al-Aziz, S.Pd.	L	Guru PAI	Sarjana S1

Sumber data : Dokumen SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau.

## **B. Hasil Penelitian Wawancara**

Wawancara dilaksanakan terhadap 5 orang siswa dan 1 orang guru sebagai narasumber, yang berhasil di wawancarai secara intensif.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi berupa wawancara, dokumentasi, yang dilakukan rentang waktu pada bulan Mei sampai dengan Juni. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## 1. Menjelaskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Saya menjelaskan materi sesuai dengan buku guru yang telah menjadi pegangan saya, kemudian dalam penyampaiannya selalu saya hubungkan dengan realita kehidupan sehari-hari.

Lamanya pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau ini adalah 2 jam pelajaran atau 2x45 menit.

Saya menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan materi yang saya ajarkan, misalnya santri akan belajar mengenai materi shalat, maka saya menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkannya tata cara shalat. Namun, metode yang sering saya gunakan adalah metode ceramah.

Kalau untuk pemahaman santri mengenai materi yang saya jelaskan setiap santri berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap pelajaran ada juga yang sulit untuk menangkapnya”.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa dalam menjelaskan materi guru selalu menyesuaikan dengan buku panduan yang ada. Kemudian lamanya mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu selama 2x45 menit. Guru juga menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian pemahaman santri dalam menangkap pelajaran berbeda-beda, karena tingkat pemahaman siswa juga pasti berbeda.

Hal senada dikatakan oleh santri yang bernama Aulya Khoirunnisa, yang berpendapat bahwa:

“Guru menjelaskan materi sesuai dengan buku paket yang telah dibagikan kepada kami.

Kami belajar Pendidikan Agama Islam 1 kali dalam satu minggu yaitu selama 2 jam pelajaran.

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, tanggal 16 Mei 2019

Terkadang metode yang digunakan guru sangat menarik, tetapi terkadang juga membosankan.

Kalau saya pribadi mudah menangkap penjelasan dari materi yang disampaikan guru. Karena saya sangat suka dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, dan juga didukung oleh gurunya yang sangat menginspirasi”.<sup>57</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Rio Saputra, ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya bisa menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Tetapi juga terkadang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kami belajar Pendidikan Agama Islam setiap hari Kamis selama 90 menit atau 2 jam pelajaran.

Iya metodenya kurang menarik, karena kebanyakan guru menggunakan metode ceramah saja.

Kalau dalam memahami materi yang dijelaskan saya sangat tergantung pada materi yang dijelaskan dan metode yang digunakan guru. Apabila materi dan metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, saya mudah memahaminya”.<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan Dea Apriani, ia mengatakan bahwa:

“Untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru itu, terkadang saya bisa, namun terkadang juga tidak bisa. Ketika saya tidak bisa menjelaskan kembali itu dikarenakan pertama saya tidak memperhatikan guru menjelaskan dan yang kedua dalam penjelasannya guru tidak memberikan contoh atau menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kami belajar Pendidikan Agama Islam 1 kali dalam seminggu.

Kalau guru menggunakan metode ceramah selama pelajaran berlangsung itu menurut saya kurang menarik. Karena saya pribadi sangat merasa jenuh jika terus menerus menggunakan metode ceramah selama belajar.

Karena tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda, saya akan mudah memahami penjelasan guru jika saya menyukai materi yang diajarkan dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut”.<sup>59</sup>

Salah satu santri yang bernama Tira Jeni Indra, mengatakan bahwa:

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Aulya Khoirunnisa, tanggal 16 Mei 2019

<sup>58</sup>Wawancara dengan Rio Saputra, tanggal 16 Mei 2019

<sup>59</sup>Wawancara dengan Dea Apriani, tanggal 16 Mei 2019

“Jika materi yang dijelaskan oleh guru mudah untuk saya pahami, maka saya juga akan dengan mudah menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas kami berlangsung selama 2x45 menit per minggu.

Menarik atau tidaknya metode, tergantung pada penyesuaian guru dalam menyampaikan materi dan memilih metode yang akan digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Jujur saja jika guru menggunakan metode ceramah secara terus menerus, saya merasa bosan dan jenuh kemudian juga pelajarannya terasa sangat lama.

Dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, saya sangat tergantung pada cara mengajar guru”.<sup>60</sup>

Dan hasil wawancara kepada Pranata, ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya selalu bisa menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, walaupun tidak sempurna penjelasan yang telah disampaikan oleh beliau.

Kami belajar Pendidikan Agama Islam selama 2x45 menit atau 90 menit dalam setiap minggunya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam ini hanya ada 1 kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Kamis.

Untuk memahami penjelasan materi dari guru ini saya juga sangat mudah. Karena kata orang tua saya jika ingin mudah memahami pelajaran atau materi sukai pelajarannya dan juga gurunya. Alhamdulillah setelah saya mempraktekkannya saya jadi mudah memahami setiap pelajaran yang ada”.<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa sedikit banyak siswa bisa menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Dan pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung selama 2x45 menit per minggunya. Kemudian masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan metode yang digunakan oleh guru, karena guru masih terlalu sering menggunakan metode ceramah. Dan untuk tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan guru itu berbeda-beda.

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Tira Jeni Indra, tanggal 16 Mei 2019

<sup>61</sup>Wawancara dengan Pranata, tanggal 16 Mei 2019

## 2. Menguraikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menguraikan materi, saya selalu memulai dari pengertian. Jika santri sudah memahami mengenai pengertian, barulah saya menguraikan materi selanjutnya yang lebih terperinci.

Ada siswa yang dengan mudah memahaminya, ada juga yang masih kesulitan untuk memahami materi yang telah saya uraikan. Jika siswa belum paham, maka saya akan menguraikan kembali materi tersebut untuk membuat siswa paham dengan materi yang telah saya uraikan”.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulya Khoirunnisa, ia mengatakan bahwa:

“Untuk menguraikan kembali materi yang telah dibahas, Alhamdulillah saya selalu dapat melakukannya. Walaupun dalam penguraian saya tidak semaksimal terhadap apa yang telah diuraikan oleh guru.

Saya mudah memahami materi yang telah diuraikan oleh guru apabila dalam penyampaian materi diuraikan secara berturut-turut”.<sup>63</sup>

Salah satu santri yang bernama Rio Saputra, ia mengatakan bahwa:

“Kadang saya bisa menguraikannya kembali namun terkadang juga tidak bisa tergantung pada materinya. Jika saya benar-benar memahami materi yang diuraikan oleh guru, maka saya juga dapat menguraikannya kembali.

Saya akan lebih mudah memahami materi yang telah diuraikan oleh guru jika dalam menguraikannya guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan”.<sup>64</sup>

Kemudian santri bernama Tira Jeni Indra, ia mengatakan bahwa:

“Jika disuruh menguraikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, saya akan lebih mudah jika guru menguraikannya disertai dengan memberikan contoh-contoh yang ada disekitar kita.

Untuk memahami materi yang diuraikan oleh guru, saya sangat bergantung pada cara dan metode yang digunakan guru. Jika metode dan materinya sesuai, maka saya akan lebih mudah untuk memahaminya”.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, tanggal 9 Mei 2019

<sup>63</sup>Wawancara dengan Aulya Khoirunnisa, tanggal 13 Mei 2019

<sup>64</sup>Wawancara dengan Rio Saputra, tanggal 10 Mei 2019

<sup>65</sup>Wawancara dengan Tira Jeni Indra, tanggal 13 Mei 2019

Hal senada diungkapkan oleh Dea Apriani, ia mengatakan bahwa:

“Saya bisa menguraikan kembali materi yang telah diuraikan oleh guru apabila dalam penyampaiannya guru memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan yang sebenarnya, atau lingkungan sekitar kita.

Metode yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh kepada saya untuk memahami materi yang diuraikan oleh guru. Jika guru menguraikan materi disertai praktek maka saya akan lebih mudah untuk memahaminya”.<sup>66</sup>

Salah satu santri yang bernama Pranata, ia mengatakan bahwa:

“Saya bisa menguraikan kembali materi yang telah diuraikan oleh guru jika materi yang diuraikan oleh guru tersebut mudah untuk saya pahami.

Untuk memahami materi yang diuraikan oleh guru saya sangat bergantung pada cara yang digunakan oleh guru dalam menguraikan materi kepada kami.”<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam menguraikan materi guru selalu memulai dari materi yang dasar. Kemudian santri bisa menguraikan kembali materi yang telah diuraikan oleh guru jika guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada santri.

### 3. Merumuskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran selalu saya cantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan dalam pelaksanaannya menyampaikan kepada santri di setiap memulai pelajaran.

Kemudian untuk metode pembelajaran saya sesuaikan dengan materi pelajaran yang saya ajarkan, walaupun terkadang metodenya tidak sesuai dengan metode yang telah saya rumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Dea Apriani, tanggal 13 Mei 2019

<sup>67</sup>Wawancara dengan Pranata, tanggal 10 Mei 2019

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, tanggal 20 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hal senada dikatakan oleh santri bernama Rio Saputra, yang berpendapat bahwa:

“Terkadang tujuan pembelajaran disampaikan sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, tetapi guru tidak menuliskan dan menjelaskan maksud dari tujuan pembelajaran tersebut. Jadi, terkadang juga saya sulit untuk memfokuskan atau sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

Iya guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya belajar mengenai materi sholat, guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materinya dan metode demonstrasi untuk mempraktekkan tata cara sholat”<sup>69</sup>.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Dea Apriani, ia mengatakan bahwa:

“Tujuan pembelajarannya kadang disampaikan di awal pembelajaran, tapi kadang juga tidak disampaikan dan tidak dijelaskan maksudnya. Kalau menurut saya lebih mudah memahami pelajaran jika kita sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Iya guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan”<sup>70</sup>.

Salah satu santri yang bernama Aulya Khoirunnisa, juga mengatakan bahwa:

“Akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika disampaikan tujuan pembelajaran di awal sebelum pelajaran dimulai dan guru menjelaskan serta menuliskan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru dalam menggunakan metode selalu disesuaikan dengan materi yang diajarkan, walaupun masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah”<sup>71</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tapi

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Rio Saputra, tanggal 20 Mei 2019

<sup>70</sup>Wawancara dengan Dea Apriani, tanggal 20 Mei 2019

<sup>71</sup>Wawancara dengan Aulya Khoirunnisa, tanggal 20 Mei 2019

dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak menuliskan dan menjelaskan apa maksud dari tujuan pembelajaran akan disampaikan, sehingga siswa sulit untuk memahami pelajaran karena tidak mengetahui maksud tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

#### 4. Mengubah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kepala Sekolah Bapak Drs. Zaitar Rosyidi, beliau mengatakan bahwa kita sebagai seorang pengajar disetiap akan memulai pembelajaran.

- a. hendaknya memberikan motivasi (arahan), dan juga kegiatan pendahuluan, yang berhubungan tentang pendidikan agama Islam itu karena pendidikan agama itu penting untuk muslim. dan juga bisa berguna dimasyarakat dan kita juga digunakan.
- b. Berupa game, sehingga saat belajar santri tidak akan bosan dan merasa menyenangkan dalam belajar
- c. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri santri, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.
- e. Berikan sebuah instruksi yang jelas, memberikan tugas yang jelas agar santri itu paham dengan maksud dan tujuan gurunya.
- f. Antusias dalam belajar maksudnya adalah seorang guru dalam mengajar ternyata salah satu faktor penting untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri para siswa. Bila guru lesu dan kurang semangat maka para siswa juga akan menunjukkan hal yang demikian, upayakan selalu tampil ceria dan semangat serta antusias didepan kelas.<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa sebagai seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran hendaknya memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan. Kemudian guru juga mengubah metode yang sesuai dengan materi ajar dengan mempertimbangkan kepada kemampuan siswa yang berbeda-beda.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Bapak Drs. Zaitar Rosyidi, tanggal 9 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dari informasi yang penulis peroleh dari Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru saya selalu mengubah metode pembelajaran pada setiap materi yang akan saya sampaikan. Karena jika menggunakan metode ceramah secara terus menerus, santri yang merasa jenuh dan bosan mengikuti pelajaran.

Untuk mengubah metode pembelajaran pada saat berlangsungnya proses belajar saya lakukan misalnya dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (metode keteladanan), kemudian mempraktekkan sesuai dengan materi yang diajarkan”.<sup>73</sup>

Hasil wawancara dengan siswa Dea Apriani, ia mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran guru mengubah metode ceramah menjadi metode yang bervariasi. Apalagi belajar Pendidikan Agama Islam ini dilakukan pada siang hari, banyak santri yang lelah dan merasa mengantuk. Oleh karena itu, guru harus bisa memvariasikan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar, terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru mengubah metode pembelajaran dengan cara memberikan kami permainan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, misal bermain tukar kartu atau yang lainnya”.<sup>74</sup>

Hal senada dikatakan oleh Aulya Khoirunnisa, ia mengatakan bahwa:

“Iya guru mengubah metode pembelajaran ketika kita sudah mulai terlihat jenuh, bosan, mengantuk dan lain sebagainya. Dan guru mengubah berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual santri, kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

Guru tidak memberitahu kami ketika akan mengubah metode pembelajaran, melainkan dengan cara mengajak bermain atau memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran”.<sup>75</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Rio Saputra, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, tanggal 9 Mei 2019

<sup>74</sup>Wawancara dengan Dea Apriani, tanggal 13 Mei 2019

<sup>75</sup>Wawancara dengan Aulya Khoirunnisa, tanggal 13 Mei 2019

“Agar santri mudah memahami pelajaran dan tidak merasa bosan, guru selalu mengubah metode pembelajaran yang digunakan ketika mengajar. Kemudian seorang guru harus menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki santri, sehingga santri mudah menerima pelajaran yang disampaikan. Namun seorang guru juga harus bisa membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri santri, sehingga santri rela belajar tanpa paksaan.

Cara guru mengubah metode pembelajaran saat pelajaran sedang berlangsung yaitu dengan guru menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki santri, terkadang juga menggunakan metode bermain”.<sup>76</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pranata, ia mengatakan bahwa:

“Iya guru mengubah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar ketika melihat kami sudah mulai jenuh dan bosan, guru juga mengubah suasana kelas, misalnya dengan melakukan pembelajaran di luar kelas. Guru bisa melakukannya dengan membuat suatu kunjungan lapangan ataupun berkunjung ke sekolah lainnya. Hal ini akan menjadikan otak santri *fresh* dan hal-hal baru yang didapatkan akan menjadikan santri semakin termotivasi untuk belajar.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, cara guru mengubah metode pembelajaran dengan memberikan penjelasan disertai dengan contoh, atau kadang juga memberikan sebuah permainan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan”.<sup>77</sup>

Wawancara dengan Tira Jeni Indra, ia mengatakan bahwa:

“Iya terkadang guru mengubah metode pembelajaran jika kami sudah merasa jenuh dan bosan. Karena jika menggunakan metode ceramah terus menerus kami sangat bosan dan materi yang disampaikan tidak bisa kami pahami dengan baik.

Misalnya dengan mengajak kami bermain atau memberikan contoh-contoh yang baik, atau terkadang mengajak kami mempraktekkan materi pelajaran yang bisa menggunakan metode praktek (demonstrasi)”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru SMA Al-Ikhlas Kota Lubuk linggau dalam penyampaian materi pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan motivasi serta pendekatan personal kepada santri. Kemudian guru mengubah cara dan metode pembelajaran agar

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Rio Saputra, tanggal 10 Mei 2019

<sup>77</sup>Wawancara dengan Pranata, tanggal 10 Mei 2019

<sup>78</sup>Wawancara dengan Tira Jeni Indra, tanggal 13 Mei 2019

santri mudah memahami pelajaran dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Ketika santri mulai bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran, di saat berlangsungnya pelajaran pun guru juga selalu mengubah metode pembelajaran yang digunakan saat menyampaikan materi. Hal itu dilakukan agar santri memiliki semangat kembali untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Memberikan contoh keteladanan (mengucap salam sebelum belajar, disiplin dan menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam menyampaikan pelajaran)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya pribadi kalau mengajar pasti menggunakan bahasa yang sopan di depan santri, tidak hanya di depan santri kepada orang lain kita juga harus berbicara dengan sopan dan santun, supaya kita dihargai orang, maka kita dulu yang harus berbuat baik, apalagi dalam hal berbicara. Kemudian kalau saya masuk dan keluar kelas pasti mengucapkan salam. Kalau keteladanan untuk tidak datang terlambat itu setiap kelas saya pasti selalu ajarkan, karena hidup disiplin itu sangatlah penting. Soalnya di sekolah ini masih ada siswa yang datang kesekolah terlambat, apalagi kalau jam pelajaran saya sesudah jam istirahat, sangat banyak santri yang terlambat masuk ke kelas”<sup>79</sup>.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Tira Jeni Indra, ia mengatakan bahwa:

“Bapak guru kalau mengajar selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, karena dengan kebiasaan bapak yang berbicara sopan dan santun kami sebagai santri juga ikut untuk berbicara sopan dan santun. Kemudian bapak juga selalu mengucapkan salam, baik ketika masuk ke kelas atau mau keluar kelas. Keteladanan untuk disiplin itu pasti bapak contohkan kepada kami, misalnya masuk kelas harus datang tepat waktu”<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Bapak Thoriq Al-Aziz, S.Pd, tanggal 22 Mei 2019

<sup>80</sup>Wawancara dengan Tira Jeni Indra, tanggal 22 Mei 2019

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu santri yang bernama Rio Saputra, ia mengatakan sebagai berikut:

“Bapak guru PAI di sekolah ini mengajar selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, kemudian guru PAI disekolah ini kalau berbicara juga tegas. Sebelum masuk kelas atau memulai pelajaran, bapak guru selalu mengucapkan salam. Dan juga Guru PAI disekolah ini tidak pernah terlambat datang kesekolah dan juga masuk ke kelas, setelah pergantian jam atau setelah jam istirahat”.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwasanya guru PAI yang di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau dalam berbicara kepada santri ketika menjelaskan materi pelajaran guru PAI selalu berbicara dengan sopan dan santun, selain itu pula guru PAI juga ketika masuk kelas dan keluar kelas selalu mengucapkan salam, dan juga disiplin waktu baik ketika datang ke sekolah maupun masuk ke kelas ketika waktunya mengajar.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Rabu 07 November 2019, peneliti melihat dan mendengarkan bahwa benar guru PAI di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau dalam berbicara kepada santri saat mengajar menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Selain itu peneliti juga melihat dan mendengarkan guru PAI selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar kelas. Dan juga peneliti melihat guru di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau datang dan masuk ke kelas tepat waktu untuk mengajar.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Rio Saputra, tanggal 22 Mei 2019

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, santri dapat memahami dan menjelaskan kembali materi pelajaran pendidikan agama Islam bila guru mengubah metode dengan menggunakan metode yang bervariasi yang bisa membuat santri bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru juga merumuskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap memulai pelajaran, tetapi guru tidak menuliskan dan menjelaskan apa maksud dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Kemudian juga terdapat faktor perbedaan kemampuan pemahaman santri dalam menguasai konsep. Sebagaimana kita ketahui santri memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda, ada santri yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi, ada juga yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah di dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar mengajar ada siswa yang sangat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, tetapi ada pula yang kurang memahami mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa apabila seseorang sudah belajar harus mampu untuk mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari tersebut. Setiap individu mempunyai tingkat pemahaman yang berada antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang

mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan (*cognitive*) individu tersebut.<sup>82</sup>

Guru PAI di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau sangat menjunjung tinggi sikap untuk memberikan keteladanan bagi siswa sebagai salah satu upaya untuk menanamkan perilaku terpuji. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh perilaku guru PAI tersebut seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi kepada santri baik dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi yang dilakukan di luar kelas, dengan tujuan untuk memberikan respon yang positif bagi santri agar mereka juga berkomunikasi dengan sopan dan santun pula, tidak hanya kepada guru akan tetapi juga dengan orang tua, teman dan orang lain. Kemudian keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI adalah selalu mengucapkan salam apabila ingin masuk atau keluar dalam kelas, hal ini guru PAI lakukan agar menumbuhkan silaturahmi antar guru dan santri untuk saling mendoakan dalam hal kebaikan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya adalah keteladanan guru PAI dengan menerapkan sikap tepat waktu dalam berangkat ke sekolah agar tak terlambat. Hal ini dikarenakan santri yang ada di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau banyak yang sering terlambat datang ke sekolah sehingga dengan adanya sikap guru yang tidak terlambat sekolah akan mendorong santri meneladani sifat guru tersebut.

---

<sup>82</sup>Agung Suharyanto, Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 530.

Hal di atas berdasarkan teori bahwa keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>83</sup> Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 11 No. 2, Desember 2014), h. 211.

<sup>84</sup>Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak", (Jurnal Cendikia : Vol. 11 No. 1, Juni 2013), h. 119.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, santri dapat memahami dan menjelaskan kembali materi pelajaran pendidikan agama Islam bila guru mengubah metode dengan menggunakan metode yang bervariasi yang bisa membuat santri bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru juga merumuskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap memulai pelajaran, tetapi guru tidak menuliskan dan menjelaskan apa maksud dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Kemudian juga terdapat faktor perbedaan kemampuan pemahaman santri dalam menguasai konsep. Sebagaimana kita ketahui santri memiliki kemampuan pemahan yang berbeda-beda, ada santri yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi, ada juga yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah di dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar mengajar ada siswa yang sangat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, tetapi ada pula yang kurang memahami mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI adalah selalu mengucapkan salam apabila ingin masuk atau keluar dalam kelas, hal ini guru PAI lakukan agar menumbuhkan silaturahmi antar guru dan santri untuk

saling mendoakan dalam hal kebaikan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya adalah keteladan guru PAI dengan menerapkan sikap tepat waktu dalam berangkat ke sekolah agar tak terlambat. Hal ini dikarenakan santri yang ada di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kota Lubuk Linggau banyak yang sering terlambat datang ke sekolah sehingga dengan adanya sikap guru yang tidak terlambat sekolah akan mendorong santri meneladani sifat guru tersebut.

## **B. Saran**

Setelah dilaksanakan penelitian yang disajikan dengan pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan, maka penulis menyajikan beberapa hal sebagai saran dalam skripsi ini adalah:

1. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi atau bahan pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu sedang berlangsung, hendaknya guru memberikan motivasi atau arahan kepada santri.
2. Guru hendaknya lebih mengembangkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan membawa santri lebih aktif untuk belajar, karena guru sebagai panutan santri yang dapat memberi tauladan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Maghfirah, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2. Cet. ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamal, Nur. 2015. "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2.
- Jamilah, 2013. "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi *Reading Guidedi* Kelas V Sekolah Dasar Negeri 018 Singkep Kabupaten Lingga". Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Kurniawati, Luluk. 2017. "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Pondok Pesantren Syahid Al Ma'arif Pada Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Klaten Timur". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vol. 11 No. 2, Desember.

- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga,
- Rahmawati, Eka Yuliana. 2009. “Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pandean kota Madiun”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Rofiq, M. Nafiur. 2010. “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung. 2017. “Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan”. Vol. 1. No. 1.
- Suparman, Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. 2013. “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak”. *Jurnal Cendikia* : Vol. 11 No. 1, Juni.